

SEMINAR INTERNASIONAL

Pendidikan Bahasa Jepang

インドネシア中等および高等教育機関における
日本語学習者の会話能力向上をめざして

**“Improving the Competence of
Conversation Skill In Learning Japanese Language
in Secondary and Higher Education in Indonesia”**

21-22 September 2012

**Ballroom Hotel Nirmala
Denpasar, Bali**

Diselenggarakan oleh :



Seminar Internasional

**"TOWARD IMPROVING THE COMPETENCE OF CONVERSATION SKILL IN LEARNING
JAPANESE LANGUAGE IN SECONDARY AND HIGHER EDUCATION IN INDONESIA**
「インドネシアの中等および高等教育における日本語学習者の会話能力向上をめざして」
21 – 22 September 2012 Nirmala Hotel & Convention Centre, Denpasar Bali

- Ketut Widya Purnawati dan Silvia Damayanti
Hubungan Antara Tingkat Kemampuan Berbicara dan Tingkat
Pemahaman Budaya Jepang Mahasiswa Prodi Sastra Jepang
Universitas Udayana 312
- Cicilia Tantri Suryawati dan Okie Dita Apriyanto
話し方の授業における学習ストラテジー (あいづちを
中心に) 320
- Heni Hernawati
Kesalahan Pelafalan Konsonan Frikatif Bahasa Jepang [S], [Z],
[ʃ], [ʒ] Oleh Pembelajar Bahasa Jepang Di Indonesia Yang
Berbahasa Ibu Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda 330
- イヌ イスナエニ シディック
話しことばにおける日本語・スンダ語の受身文の特徴
—テレビドラマで見られる受身文の分析を通して— 341
- Ely Triasih Rahayu
“Code Switching” Strategi Berkomunikasi Secara Transaksional :
Kajian Sociolinguistik Dalam Peningkatan Kemampuan
Percakapan Berbahasa Jepang 352
- Najih Imtihani
Ungkapan Penolakan Bahasa Jepang Sebagai Sebuah Genre
Wacana 361
- Eky Kusuma Hapsari
Kajian Pragmatik Pada Bahasa Jepang Tingkat Dasar Serta
Aplikasinya Pada Pembelajaran Mata Kuliah Choukai I
(Pemahaman Teks Lisan) 374
- I Gede Oeinada
Peningkatan Kemampuan Berbicara Pembelajar Bahasa Jepang
Tingkat Menengah Ke Atas Melalui Pembelajaran Berbasis Teks
Autentik Dan Teknik Shadowing 388
- Filia
Pertanyaan Dan Respons Bahasa Jepang Pada Tayang Bincang
Asaichi 403

Pertanyaan dan Respons Bahasa Jepang pada Tayang Bincang *Asaichi*

Filia
Universitas Indonesia

ABSTRACT

This study observed the conversation on television talk show which focused on question and response in Japanese. I identify grammatical features of talk by examining interrogative utterances and their responses. I begin by examining situational contexts in which question and responses sequences sometimes occur. When an interrogative is uttered, participants can identify that a question is being done and expect a response will take place as the next relevant action in conversation. The Corpus of this study is *Asaichi* television talk show (NHK). This talk show is multi-participant talkshow, there are more than one host and guest. *Asaichi* talk show is presented from Monday to Friday with a duration of more or less an hour and forty five minutes (at 6:15 to 8:00 a.m.). The talk show presented variety of topics. As we know, participants on television talk have experiences and professional in terms of communicating. In other words, they have been accustomed to the presence of the camera, so the talk went well and tend to be natural like everyday conversation. When it is associated with learning the Japanese language, pragmatic need to be equipped for success of an effective and efficient communication. Research on questions and responses has a purpose: describing the variation of questions and responses. This study has theoretical and practical benefits: develop pragmatic theory, particularly with respect to variation and function of question. The practical benefit is to keep off mis-communication, particularly between Japanese native speaker and non-native speaker. Analysis descriptions focus on the morphosyntactic resources used for question formulation. Confirmative Questions or polarity interrogatives often use grammatical markers such as final particles, copula and its variations. In some cases, these particles combine with other particles. In other words, the polarity questions is possible to use more than one particle. Confirmative questions are also uttered by declarative sentences and syntactically unfinished questions. Q-word interrogatives display a wider variety of responses. This study is an initial research, describing variation and function of questions. The functions of question on the datas are to confirm and gain the information. I found some of data which is confirmative type but the response is explanation of informations. I argue that Japanese native speakers use confirmative question (polar question/yes-no question) to gain the information. For further study, it is important to explore indirect speech in Japanese, especially on question and response system.

Keywords: questions, responses, Japanese, television talk

1. Pendahuluan

Penelitian dalam ranah pragmatik cenderung mengeksplorasi keragaman. Keragaman ini mengacu pada identitas (bahasa dan budaya) yang dieksplorasi untuk menjembatani kesalahpahaman. Tulisan ini juga masih berkaitan dengan keragaman, khususnya bahasa Jepang ragam lisan. Ragam lisan yang digunakan dalam Interaksi tutur (percakapan)

mencerminkan berbagai makna sosial¹ (Schriffin, 1994: 332). Oleh karena itu kajian mengenai percakapan perlu dikaji lebih jauh untuk melihat bagaimana sebenarnya bahasa direalisasikan. Kajian mengenai percakapan ini disarankan oleh Firth.

J.R Firth urged the linguists to study conversation, for it is here we shall find the key to a better understanding of what language and how it works (Firth dalam Coulthard, 1977: 1).

Para linguis diharapkan memberi perhatian pada kajian percakapan karena di sinilah akan ditemukan pemahaman yang lebih baik mengenai apa bahasa itu dan bagaimana bahasa bekerja (Firth dalam Coulthard, 1977: 1).

Satu kesamaan yang ada di masyarakat adalah, manusia diberkahi bahasa dalam membangun, mengatur dan mempertahankan interaksi. Ketika kita menerima sentralitas bahasa sebagai infrastruktur yang mengatur kehidupan sosial kita maka akan muncul pertanyaan, apakah ada prinsip-prinsip operasional yang membuat komunikasi verbal berjalan secara efektif? Dalam hal struktur linguistik, bahasa-bahasa di dunia memiliki beragam struktur. Beberapa bahasa SOV menempatkan verba setelah objek pada akhir ujarannya; sedangkan bahasa lain menempatkan verba sebelum objek.

Ada bahasa yang menambahkan partikel tanya dalam mengajukan pertanyaan, sementara bahasa yang lain mengubah urutan konstituen dalam mengajukan pertanyaan. Pertanyaan dalam bahasa Jepang ragam tulis (bahasa Jepang baku) umumnya diakhiri dengan partikel interogatif *ka* (か). Dalam bahasa Jepang ragam tulis, ada kalimat tanya yang menggunakan pemarkah gramatikal berupa partikel interogatif *ka* (か) atau variasinya, *no desu + ka* (「のです」 + か) ; dan ada pula pertanyaan yang menggunakan pemarkah berupa interogativa (kata tanya) dan partikel interogatif *ka* (か) atau variasinya, *no desu + ka* (「のです」 + か) (Iori, 2000: 280-286).

a. 何を作っていますか。

Nani o tsukut -te imasu ka?

Apa ACC membuat sedang PI

‘(Kamu) sedang membuat apa?’

¹ Makna sosial di sini berkaitan dengan hubungan sosial partisipan tutur.

b. 田中さんはこの時計をあの店で買ったのですか。

Tanaka-san wa kono tokei o ano mise de katta no desu ka?

Tanaka TOP ini jam ACC itu toko di beli-PAST GEN KOP PI

‘Apakah Tanaka membeli jam ini di toko itu?’

Contoh (a) merupakan kalimat tanya yang menggunakan interogativa dan partikel interogatif dan contoh (b) merupakan kalimat tanya yang menggunakan pemarkah gramatikal partikel interogatif. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa (1) dan (2) adalah contoh pertanyaan dalam bahasa Jepang ragam tulis, lalu bagaimana pertanyaan-pertanyaan yang diujarkan dalam bahasa Jepang ragam lisan pada percakapan?

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan pertanyaan pemarkah gramatikal pada pertanyaan ragam lisan lebih bervariasi. Oleh karena itu, dengan adanya keragaman pemarkah gramatikal ini menimbulkan asumsi bahwa pertanyaan ragam lisan memiliki fungsi semantik-pragmatik yang berkaitan dengan pemberian respon. Tulisan ini tidak hanya mengamati pertanyaan, namun juga respon. Hal ini dilakukan untuk menganalisis ‘pertanyaan seperti apa akan mendapatkan respon seperti apa’.

Penelitian mengenai pertanyaan dan respon dalam bahasa Jepang telah dilakukan oleh Hayashi (2010) dalam tulisannya yang berjudul *An overview of the question–response system in Japanese*. Berdasarkan analisisnya, ada tiga tipe utama format pertanyaan, yaitu, (1) polar, (2) *Q-word/question word (Wh- question)* dan (3) Alternatif (Hayashi, 2010: 2686). Hayashi (2010) melakukan penelitian dengan data *non-institutional conversation*; sedangkan penelitian ini menggunakan *institutional conversation* dengan multi-partisipan.

2. Metodologi

Rangkaian pertanyaan dan respon ini dikaji dengan ancangan analisis percakapan atau *conversation analysis* yang biasanya disingkat dengan CA. CA dipelopori oleh sosiolog Amerika, Sacks, Schegloff dan Jefferson di tahun 1960-1970an. Data yang digunakan CA pada awalnya merupakan data percakapan natural yang diperoleh melalui sadap rekam. Namun belakangan ini para pengikut CA menggunakan percakapan institusional (*institutional conversation*), seperti percakapan di pengadilan, wawancara dan tayang bincang (*talk show*). Dengan demikian CA dapat dibedakan menjadi “*pure CA*” dan “*applied CA*” berdasarkan data yang digunakan (Ten Have, 2011).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui rekaman tayang bincang (*talk show*) *Asaichi* yang disiarkan stasiun televisi NHK. Data yang ditampilkan adalah tayang bincang *Asaichi* 3 Maret 2011 dan 19 Mei 2011, karena untuk beberapa waktu tayang bincang ini sempat tidak disiarkan karena bencana gempa-tsunami di Jepang pada April 2011.

Analisis data diawali dari tataran morfosintaksis dan selanjutnya dilihat sudut pandang CA dan pragmatik. Pragmatik merupakan studi yang mengkaji makna menurut penutur (Jaszcolt, 2002: 1). Maksud penutur ini ditangkap pendengar dengan menambahkan informasi kontekstual dalam menyimpulkan ujaran yang disampaikan penutur. Dalam hal ini pragmatik juga dapat dikatakan sebagai kajian kontribusi konteks. Konteks dijadikan sarana untuk memperjelas maksud penutur. Jaszcolt (2002, *ibid.*)

3. Temuan dan Analisis

3.1 Pertanyaan Konfirmatif

Dalam bahasa Inggris tipe pertanyaan ini termasuk kategori pertanyaan polar (*polar question/Yes-No question*) dan dalam bahasa Jepang dikenal dengan istilah *Yes-No gimonbun* (Yes-No 疑問文). Fungsinya adalah untuk mengkonfirmasi, melakukan klarifikasi. Jika melihat dari makna semantis, tuturan ini mengharapkan respon berupa jawaban *ya* atau *tidak*. Berikut ini adalah variasi dari pertanyaan konfirmatif.

3.1.1 Pertanyaan yang Menggunakan Partikel Akhir

Berdasarkan data yang diperoleh, pertanyaan konfirmatif diujarkan tidak hanya dengan partikel interogatif *ka*, namun juga partikel akhir seperti *ne*, *no*, *yo ne*.

(1)

→YH: 森さん朝作って来てくれたですよね。

Mori san asa tsukutte kite kureta desu yo ne=
Mori S pagi membuat datang untuk kita COP FP FP

‘Mori-san pagi-pagi membuatnya untuk kita ya?’

MK: そう(1.0)しらずしございます。

=*Soo* (1.0) *shirashizushi* *gozaimasu.*

ya shirashizushi (nama makanan) ada-HON

‘ya, ada shirashizushi’

Konteks percakapan di atas adalah MK membawa makanan ke studio, lalu IY memberitahu partisipan tutur yang lain sekaligus mengkonfirmasi kepada MK bahwa MK membuatnya sendiri dan membawanya ke studio. Hal ini diketahui dari penggunaan partikel *yo* dan *ne*, dimana partikel akhir *yo* memiliki makna gramatikal ‘memberitahu, menyampaikan informasi’ dan partikel akhir *ne* memiliki makna gramatikal ‘mengkonfirmasi’. MK memberikan respon dengan ujaran *sou* (そう)’mengiyakan, membenarkan ujaran IY’, kemudian ada jeda satu detik, setelah itu ia melanjutkan tuturannya dengan mengatakan *shirashizushi gozaimasu* (しらしずしございます) ‘ada *shirashizushi*’.

(2)

→ MK: へえラベンダー木なの？
he ↑ *rabendaa*, *ki* *na* *no*?
INT lavender pohon COP FP
‘lavender (itu) pohon?’

KT: 僕も草だとおもってたんですけど、あれは木なんですって。
Boku mo kusa da to omotteta n desu kedo,
Saya juga rumput COP QUOT pikir N COP tetapi

are wa ki nan desu tte
Itu TOP pohon N COP QP
‘Saya pikir itu rumput, tetapi katanya itu pohon’

UY: 知らなかった。
Shiranakatta
tidak tahu
‘(Saya) tidak tahu’

MK menanyakan kepada KT yang telah melakukan kunjungan ke perkebunan lavender, apakah lavender termasuk kategori pohon, karena tampaknya itu seperti rumput. KT merespon dengan mengatakan bahwa ia juga pada mulanya berpikir bahwa itu pohon, namun menurut informasi yang ia peroleh, lavender termasuk jenis pohon bukan rumput. KT tidak mengatakan ‘ya’ secara eksplisit, jawaban bahwa ia membenarkan bahwa *itu adalah pohon* ditangkap melalui tuturan *are wa ki nan desu tte* (あれは木なんですって) ‘itu katanya pohon’.

Jika melihat respons dari kedua data tersebut, data (1) memberikan respons secara eksplisit; sedangkan data (2) memberikan respons mengiyakan secara implisit yang ditangkap dari implikatur ujaran 'itu katanya pohon'.

3.1.2 Pertanyaan yang Menggunakan Tag

Berikut ini adalah pertanyaan yang menggunakan tag 'pengukuh'. Contoh tag dalam bahasa Inggris, misalnya *isn't it?*, *aren't you?* yang mana *is* dan *are* merupakan kopula. Kopula dalam bahasa Jepang contohnya, *da*, *desu*. Berdasarkan data yang diperoleh, pertanyaan dalam bahasa Jepang juga menggunakan tag yang berupa kopula dan variasinya, seperti *janai*, *janai desuka*, *deshou*, *darou*.

(3)

→KT: あれみなさん、(.)ちょっと草だと思うじゃないですか

Are mina san, (.) chotto kusa da to

Itu saudara-saudara sebentar rumput COP QUOT

omou janai desu ka?

merasa bukan COP QP

'sebenar, menurut saudara-saudara itu rumput bukan?'

UY: うん、草。

un, kusa

ya rumput

'ya rumput'

KT sedang membicarakan lavender, kemudian ia bertanya apakah menurut partisipan tutur yang ada di sana lavender itu termasuk jenis rumput. Lalu UY melakukan *self selection* menjawab dengan *un* (うん) 'ya' dan menambahkan kata *kusa* (草) 'rumput'.

3.1.3 Pertanyaan yang Menggunakan Kalimat Deklaratif

(4)

→UY: すごくおもしろかったら(.)いのちのまた信じられない↑

Sugoku omoshirokattara (.) Inocchi no mata shinjirarenai↑

sangat menarik Inocchi GEN lagi tidak percaya

'Kalau sebegitu menariknya, sampai-sampai Inocchi tidak percaya?'

IY: じゃ、僕も信じられない(.)あの話をしますよ↓

Ja, boku mo shinjirarenai(.) ano hanashi o shimasu yo↓

filler saya juga tidak percaya itu cerita ACC melakukan FP

'Saya juga tidak percaya, (topik kali ini) bercerita tentang itu'

UY bertutur dengan menggunakan struktur kalimat deklaratif tetapi karena adanya intonasi naik di akhir ujaran, ujaran tersebut ditangkap sebagai pertanyaan. IY merespon pertanyaan itu yang didahului dengan *filler*, ada waktu sejenak yang ia gunakan sebelum menjawab pertanyaan UY. IY menjawab secara eksplisit bahwa ‘ia juga tidak percaya’ yang kemudian dilanjutkan dengan ujaran bahwa setelah ini kita akan membicarakan pengalaman-pengalaman yang sulit dipercaya. Hal ini diketahui dengan adanya penggunaan dieksis *ano* (あの) ‘itu’ dalam ujaran *ano hanashi o shimasu yo* (あの話をしますよ) ‘(kita) akan berbicara mengenai hal itu’.

3.1.4 Pertanyaan dengan Ujaran yang Tidak Lengkap

Ujaran yang tidak lengkap ini dalam CA umumnya dikenal dengan istilah *syntactically unfinished turn*. Ujaran yang tidak lengkap juga ditemukan dalam pertanyaan bahasa Jepang.

(5)

→UY: あの開けて引っ越し空いた穴は開きっぱなし

Ano akete hikkoshi (.) *aita ana wa akippanashi*

itu buka pindah terbuka lubang TOP terbuka

‘Melubangi es lalu pindah, banyak lubang yang terbuka begitu saja...’

KT: 夜あの氷点下二十度とかになるので、もう一晩ふたがるみたいで

Yoru ano:: hyouten -ka nijuu do toka ni naru node(.)

Malam itu titik beku bawah dua puluh derajat misalnya P menjadi karena

mo: hitoban futagaru mitai de

sudah satu malam tertutup sepertinya COP

‘Karena malam hari bisa sampai minus dua puluh derajat, sepertinya satu malam sudah akan tertutup kembali’

UY: あ:: なるほどですね↓

A:: naru hodo desu ne↓

INJ mengerti COP FP

‘(saya) mengerti’

UY menanyakan apakah tidak berbahaya kalau banyak lubang di atas danau yang membeku. Namun pertanyaan yang disampaikan sebenarnya belum selesai, penutur mengatakan ‘melubangi es lalu pindah, banyak lubang yang terbuka begitu saja...’(あの開けて引っ越し空いた穴は開きっぱなし...). Ujaran yang lengkap untuk kalimat di atas misalnya ‘melubangi es lalu pindah, apakah tidak berbahaya dengan banyak lubang yang dibiarkan terbuka begitu saja?’ (空いた穴は開きっぱなしだったら大丈夫ですか). Meskipun

demikian KT dapat menangkap maksud UY. Hal ini diketahui dari jawaban KT yang memberikan penjelasan bahwa karena suhu pada malam hari bisa sampai minus dua puluh derajat, lubang-lubang tersebut akan membeku kembali. UY dapat memahami penjelasan KT, hal ini diketahui dari ujaran *a:: naru hodo desu ne* (あ::なるほどですね).

3.2 Pertanyaan Informatif

3.2.1 Pertanyaan yang Menggunakan Interogativa dan Partikel Akhir

Pertanyaan informatif pada umumnya menggunakan interogativa (*nani* ‘apa’, *dare* ‘siapa’, *ikura* ‘berapa’, *itsu* ‘kapan’, *doko* ‘di mana’, *doushite* ‘mengapa’, dan sebagainya) dan partikel akhir. Partikel akhir yang ditemukan dalam data adalah partikel interogatif *ka* (か) dan partikel retrospektif *kke* (っけ) .

(6)

→ IY: 富良野といえは(.)何でしたっけ?

Furano to ie ba (.) nan deshita kke?

Furano QUOT mengatakan CONJ apa COP RP

‘Kalau bicara tentang Furano apa yang terbersit?’

KT: ラベンダーです。

Rabendaa desu

Lavender COP

‘lavender’

3.2.2 Pertanyaan dengan Mengubah Urutan Konstituen

Pertanyaan yang dilontarkan memiliki urutan konstituen yang berbeda dari bahasa baku, misalnya setelah pertanyaan selesai diujarkan, baru kemudian mengatakan topik atau subjek.

(7)

→ IY : 何人まえですか(.) これは

Nannin mae desu ka (.) kore wa =

berapa orang bagian COP QP ini TOP

‘ini untuk berapa orang?’

MK: =これはまああ

Kore wa, ma:::

Ini TOP (*filler*)

‘ini...’

IY: 一人まえですか

Ichi nin mae desu ka?

Satu orang untuk COP QP

‘untuk satu orang?’

MK: 二十人分ぐらいですけど

nijuu nin bun gurai desu kedo
dua puluh orang bagian kira-kira COP CONJ

‘kira-kira dua puluh orang’

IY mengubah urutan konstituen ujaran *kore wa nannin mae desu ka* (これは 何人まえですか) menjadi *nannin mae desu ka kore wa* (何人まえですかこれは). MK tidak langsung menjawabnya, ia berpikir beberapa saat. Ketika MK sedang berpikir, IY segera menimpali dengan *ichi nin mae desu ka?* (一人まえですか) ‘apakah untuk satu orang?’. Kemudian MK mengatakan bahwa masakan itu kira-kira untuk dua puluh orang.

Dalam percakapan non-institusional, mengubah urutan konstituen adalah hal yang umum ditemukan. Ternyata pada genre tayang bincang hal ini juga dilakukan.

3.2.3 Pertanyaan dengan Ujaran yang Tidak Lengkap

Pertanyaan dengan ujaran yang tidak lengkap juga ditemukan pada data pertanyaan informatif. Definisi dari ujaran yang tidak lengkap ini adalah adanya konstituen yang tidak diucapkan sehingga ujaran menjadi tidak utuh, tidak lengkap secara gramatikal. Pada data yang berhasil diperoleh, konstituen yang tidak diucapkan misalnya berupa interogativa. Pada data yang lain, interogativa disebutkan tetapi ujaran berhenti pada interogativa tersebut, contohnya, *e donna*↑.

(8)

UY: [森さんの]
[*Mori-san no*]
Mori GEN
‘Mori’

→IY: [森さんの]=目の前にあるのは↑

[*Mori-san no*] = *me no mae ni aru no wa* ↑
Mori-S GEN mata GEN depan P ada GEN TOP
‘yang ada di depan mata Mori...’

MK: *Jreng*::...
(memperlihatkan makanan yang dibawanya)

IY: これえ
Koree=
ini

‘ini’

KT: わあすごい
=Wa::: *sugoi*
INJ hebat
‘wah hebat’

MK: これもう作ってきましたよ、今日は。
Kore moo tsukutte kimashita yo, kyoo wa=
Ini sudah membuat datang FP hari ini TOP
‘saya bawa ini hari ini’

Pada data (8), ujaran IY berhenti setelah partikel topik, *Mori-san no me no mae ni aru no wa* (森さんの目の前にあるのは...) ‘yang ada di depan mata Mori...’. Ujaran ini tidak lengkap karena interogativa *nani* ‘apa’ tidak diucapkan. Meskipun demikian, MK dapat menangkap pertanyaan IY dengan mengatakan *jreeng::* dan menggunakan bahasa tubuh dimana kedua tangannya direntangkan untuk memperlihatkan makanan di depannya.

(9)

→IE: 知りませんでした。なまず↑
Shirimasen deshita. Namazu↑
tidak tahu COP-PAST ikan limbat
‘(Saya) tidak tahu. Ikan limbat?’

IY: なまず食べたことなかったですか。
Namazu, tabeta koto nakatta desu ka↑
Ikan limbat makan hal tidak ada-PAST COP FP
‘Apakah tidak pernah makan ikan limbat?’

NM: 食べたこと=
tabeta koto=
makan hal
‘Makan...’

IE: =食べたことない、普通の牛肉のでっかい、あの本当にネイビバーガー食べた
ことがあるけど、なまず使っているんですよね(.)これ
=*Tabeta koto nai, futsuu no gyuuniku no dekkai, ano hontou ni*
Makan hal tidak ada biasa GEN daging sapi GEN besar itu benar-benar P

neibi baagaa tabeta koto ga aru desu kedo, namazu tsukatteirun
navi burger makan hal P ada COP CONJ ikan limbat menggunakan

desu yo ne (.) kore

COP FP FP ini

‘(Saya) tidak pernah makan, (saya) pernah makan navi burger yang sebenarnya, yang biasanya ada daging sapi yang besar di dalamnya. Kalau ini pakai ikan limbat ya?’

Konteks percakapan ini adalah tayangan video mengenai *navi* burger yang isinya ikan limbat, biasanya isi *navi* burger adalah daging sapi. Setelah tayangan selesai, IE mengatakan *shirimasen deshita, namazu?* (知りませんでした。なます?) ‘(saya) tidak mengetahui (tentang ini), ikan limbat?’ IY meresponnya dengan pertanyaan *namazu tabeta koto nakatta desu ka?* (なます食べたことなかったですか) ‘Apakah tidak pernah makan ikan limbat?’. IE bertanya dan direspon oleh IY dengan pertanyaan pula. Pada data (9), ujaran tanya yang dilontarkan IE tidak lengkap karena apa yang ingin ditanyakan IE mengenai ikan limbat juga tidak begitu jelas. Berikut ini adalah tabel hasil pengamatan mengenai pertanyaan yang muncul pada tayang bincang.

Pertanyaan Konfirmatif		Pertanyaan Informatif	
1. Partikel Akhir (n = 112)		1. Interogativa + Partikel Akhir (n = 6)	
<i>ka</i>	25	Interogativa + <i>ka</i>	3
<i>ne</i>	75	Interogativa + <i>kke</i>	3
<i>no</i>	1	2. Urutan Konstituen yang Berbeda (n = 3)	
<i>yo ne</i>	11	3. Ujaran Tidak Lengkap (n = 10)	
2. <i>Tag Question</i> (n = 9)			
<i>Janai</i>	3		
<i>janai desu ka</i>	2		
<i>janai no</i>	1		
<i>Deshou</i>	2		
<i>Darou</i>	1		
3. Deklaratif (n = 1)			
4. Ujaran Tidak Lengkap (n = 5)			

Jika mengamati temuan data, pertanyaan yang diujarkan lebih cenderung kepada pertanyaan konfirmatif dan informatif. Pertanyaan konfirmatif memiliki kekerapan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pertanyaan informatif. Pertanyaan konfirmatif menggunakan partikel akhir, *tag question* berupa kopula dan variasinya, serta ujaran deklaratif dan ujaran yang tidak lengkap. Sedangkan untuk pertanyaan informatif, ciri dari tipe pertanyaan ini adalah adanya interogativa. Hal yang menarik di sini adalah, pertanyaan informatif dalam ujaran yang tidak lengkap memiliki kekerapan tertinggi dibandingkan dengan tipe pertanyaan informative lainnya.

Respons yang menanggapi pertanyaan sangat beragam, namun respons untuk pertanyaan konfirmatif secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni respons eksplisit dan respons implisit. Sedangkan untuk pertanyaan informatif, pada umumnya respons yang diberikan sesuai dengan konteksnya. Hal ini disebabkan karena partisipan tutur berada dalam arena percakapan institusional yang memiliki tujuan yang jelas, yang telah disepakati.

4. Penutup

Penelitian ini merupakan *initial research*, penelitian awal yang memerikan variasi dan fungsi pertanyaan ragam lisan. Sebelumnya telah disampaikan bahwa fungsi pertanyaan pada data yang diperoleh cenderung pada fungsi konfirmatif dan informatif. Namun demikian ada hal yang menarik di sini, pada beberapa data ditemukan bahwa penutur bertanya menggunakan pertanyaan konfirmatif tetapi jawabannya tidak sekedar *ya* atau *tidak*, melainkan penjelasan mengenai informasi. Dengan kata lain, apakah penutur jati bahasa Jepang bermaksud menanyakan suatu informasi tertentu menggunakan tipe pertanyaan konfirmatif? Hal inilah yang ingin dikaji lebih lanjut. Tuturan tidak langsung yang memiliki maksud meminta informasi dan penjelasan. Jika menggunakan pertanyaan informatif, penanya secara eksplisit meminta penjelasan atas suatu informasi; sedangkan jika menggunakan pertanyaan konfirmatif, penanya secara tidak langsung bermaksud menggali informasi dari mitra tuturnya. Selain itu, pertanyaan dalam ujaran yang tidak lengkap juga belum dikaji lebih jauh. Penelitian ini diharapkan menjadi *point of departure* untuk melihat tindak tutur tidak langsung dalam pertanyaan bahasa Jepang.

Konvensi Transkripsi

IY:	Kode nama penutur
-hh	tarik nafas dalam
(h)	tarik nafas, ketika mulai tertawa
↑	intonasi naik

↓	intonasi turun
<	terburu-buru ketika memulai pembicaraan
[]	tuturan yang tumpang tindih (overlap) dibatasi oleh simbol ini
=	tidak ada jeda setelah tuturan berakhir, langsung disambung dengan penutur yang lain
(1.0)	menanda kan jeda dalam hitungan detik
(.)	jeda yang tak terhitung
()	ragu atas apa yang sebenarnya dikatakan penutur
(())	komentar oleh pembuat transkripsi
:::	merentangkan (<i>stretch</i>), contoh: <i>ah:::</i>
CAPITALS	suara yang lebih keras dibandingkan dengan suara sekitarnya
<u>garis bawah</u>	menandai bagian yang terdengar lebih keras
○	Menandai suara yang lebih pelan, lebih lemah dari suara yang ada di sekitarnya

Daftar Singkatan pada Transkripsi

ACC	<i>accusative particle</i>
ADVP	<i>adverbial particle</i>
AP	<i>appositional</i>
CAUS	<i>causative</i>
CONJ	<i>conjunctive particle</i>
CONT	<i>continuation</i>
COP	<i>copula</i>
DAT	<i>dative particle</i>
DESI	<i>desiderative</i>
DF	<i>disfluency</i>
EXC	<i>exclamation</i>
FP	<i>final particle</i>
GEN	<i>genitive particle</i>
HON	<i>honorific</i>
INJ	<i>interjection</i>
INT	<i>intensifier</i>
LOC	<i>locative particle</i>
N	<i>nominaliser</i>
NEG	<i>negative</i>
NOM	<i>nominative particle</i>
NP	<i>noun phrase</i>
P	<i>particle</i>
PASS	<i>passive</i>
POTEN	<i>potential</i>
PRES	<i>present tense</i>
QP	<i>question particle</i>
QUOT	<i>quotative particle</i>
RP	<i>restropective particle</i>
S	<i>suffix</i>
SFX	<i>final suffix</i>
TOP	<i>topic particle</i>
VN	<i>verb nominaliser</i>

Daftar Pustaka

- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. New York: Oxford University Press.
- Athanasiadou, Angeliki. 1991. "The Discourse Function of Question" dalam *Pragmatics* Vol. 1. No.1. International Pragmatics Association.
- Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Limited.
- Grice, P. H. 1975. "Logic and Conversation" dalam *Syntax and Semantics* 3.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori & Kajian Nusantara*. Jakarta: Penerbit Universitas Atmajaya.
- Hayashi Makoto. 2010. "An overview of the question–response system in Japanese" dalam *Journal of Pragmatics* Vol.42 , hlm. 2685–2702.
- Hashiuchi Takeshi .1999. *Disukoosu (Discourse) : Danwa no Orinasu Sekai*. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Have, Paul ten. 2011. *Doing Conversation Analysis: A Practical Guide*. London: Sage Publication.
- Have, Paul ten. 2004. *Understanding Qualitative Research and Ethnomethodology*. London: Sage Publication.
- Iwasaki Shoichi. 2002. *Japanese*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Mizutani, Osamu .1995. *Nihon Jijo Handobukku*. Tokyo: Daishukan Shoten.
- Jaszczolt, K.M. 2002. *Semantics and Pragmatics*. London: Longman.
- Montgomery, Martin .2007. *The Discourse of Broadcast News*. Routledge.
- Jefferson, Gail. 2004. "Glossary of Transcript Symbol with an Introduction" dalam Lerner, Gene. H. (ed.), *Conversation Analysis: Studies from the first generation*. Amsterdam: John Benjamins Publishing.
- Livingstone, Sonia & Lunt, Peter. 1994. *Talk on Television*. New York: Routledge.
- Sacks, H., Schegloff, E., Jefferson, G. 1974. A Simplest Systematics for the Organisation of Turn-Taking for Conversation dalam *Language vol. 50 no.4*.
- Sacks, Harvey (1992 [1964-1972]). *Lectures on Conversation (2 Vols.)*. Oxford: Basil Blackwell.
- Schegloff, Emanuel A. 1984. "On Some Questions and Ambiguities in Conversation" dalam J. Maxwell Atkinson dan J. Heritage (eds.), *Structure on Social Action*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Schegloff, Emanuel A. 1992. *Sequence Organization in Interaction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Schiffrin, Deborah .1992. *Discourse Marker*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Searle, John. 1969.*Speech acts: An essay in the philosophy of language*. Cambridge, England: Cambridge University.
- Searle, John. R. 1975. “Indirect Speech Act” dalam *Syntax and Semantics Vol. 3* (Speech Act). New York: Academic Press.
- Tanaka, Hiroko .1999. *Turn taking in Japanese conversation. A study on grammar and interaction*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Tanaka, Lidia. 2006. “Turn-Taking in Japanese Television Interviews: A Study on Interviewers’ Strategies”. Dalam *Pragmatics* 16: 2/3.361-398. International Pragmatics Association.